

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa S1 PGSD UPBJJ UT Bandung. Hal ini karena kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dibangun atas inisiatif sendiri dan melalui interaksi dengan pihak lain dalam komunitas belajar, sehingga memerlukan keterampilan sosial untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, bersikap asertif, empati, dan pengendalian diri.

Kedua, kontribusi masing-masing dimensi kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh terhadap pengembangan keterampilan sosial mahasiswa bervariasi. Di antara kelima dimensi kemandirian belajar, dimensi tanggung jawab memberikan kontribusi terbesar disusul dengan dimensi pendalaman diri, otonomi pribadi dan monitoring diri, sedangkan dimensi manajemen diri memberi kontribusi yang sangat kecil, sehingga tidak signifikan.

Ketiga, kemandirian belajar dalam dimensi tanggung jawab dan pendalaman diri pada pendidikan jarak jauh sebagai faktor penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, karena mahasiswa yang mampu belajar mandiri adalah mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, yaitu suatu proses mahasiswa menentukan sendiri kebutuhan dan

kemajuan belajar yang dicapainya. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah yang dengan pendalaman diri dapat menghayati proses belajarnya secara mandiri. Belajar mandiri tidak selalu berarti bahwa mahasiswa harus belajar sendiri tetapi prakarsa atau inisiatif untuk belajar harus datang dari dirinya sendiri. Mahasiswa dapat belajar sendiri, mengikuti tutorial, membentuk/mengikuti suatu kelompok belajar atau menanyakan langsung hal-hal yang berkaitan dengan materi belajar kepada penyelenggara pendidikan. Lebih penting lagi mahasiswa mampu mengontrol proses belajar, menggunakan berbagai sumber belajar, memiliki motivasi internal dan mampu mengatur waktu dan juga memiliki konsep diri yang positif. Melalui tanggung jawab akan mengubah konsep ketergantungan menuju kemandirian, karena mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam menentukan apa yang dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Keempat, dimensi otonomi pribadi dan monitoring diri saling melengkapi menuju pembentukan kemandirian belajar karena mahasiswa yang mempunyai dimensi monitoring diri yang tinggi mempunyai kecenderungan mengatur perilaku belajarnya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan terhadap norma-norma situasional dan harapan-harapan dari orang lain yang dapat menunjukkan apakah perilaku mereka sudah sesuai dengan harapan tersebut. Kondisi tersebut akan lebih kondusif apabila disertai inti dari konsep belajar mandiri yaitu otonomi belajar. Semakin besar derajat otonomi, maka semakin tinggi derajat sistem belajar mandiri. Derajat kemandirian belajar dapat dilihat

dari 3 aspek: (1) kemandirian dalam menentukan tujuan belajar, (2) metode belajar, dan (3) kemandirian dalam menentukan evaluasi.

Kelima, belajar bukan hanya memerlukan pengembangan konseptual dan keterampilan dalam belajar, tetapi juga kemampuan untuk mengelola diri dalam belajar dan membangun hubungan sosial dengan pihak lain. Dimensi ini menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas dalam diri seseorang untuk mengelola dirinya. Kapasitas tersebut ditunjukkan dengan adanya keterampilan dalam diri mahasiswa yang mandiri. Agar berhasil mengelola belajarnya sendiri, mahasiswa harus mampu menciptakan keadaan atau situasi yang mampu memunculkan motivasi untuk dapat belajar secara mandiri. Motivasi dapat menyebabkan timbulnya suatu perilaku. Demikian juga dalam belajar, peran motivasi sangat penting. Bagaimana mungkin mahasiswa mau belajar tanpa ada motivasi yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tersebut. Kalau kemampuan belajar secara mandiri sudah tercipta, untuk melewati jenjang pendidikan dengan sistem belajar mandiri bukan merupakan hal yang sulit lagi. Menurut Wlodkowski, 1985; UT, 2004:375) ada enam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi untuk belajar yaitu: (1) sikap (senang atau tidak senang) terhadap materi yang akan dipelajari, (2) kebutuhan tentang materi yang akan dipelajari, (3) rangsangan untuk belajar, (4) emosi, (5) kemampuan, dan (6) faktor penguatan. Faktor-faktor tersebut haruslah dipertimbangkan dalam rangka pengelolaan belajar mahasiswa sendiri baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran mengingat peran pengajar yang tidak setiap saat dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa.

Pada variabel manajemen diri, dinilai tidak signifikan secara parsial terhadap keterampilan sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa manajemen diri dalam belajar merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajarnya secara sistematis. Dalam melakukan aktivitas manajemen tersebut diperuntukkan untuk pembinaan disiplin diri dalam merencanakan, melakukan serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri untuk kemajuan hasil belajar. Dalam setiap perencanaan, seperti diungkapkan Sudirwo (2002:45) harus mengandung unsur dasar perencanaan sebagai berikut: (1) tujuan apakah yang akan dicapai dalam pembuatan perencanaan tersebut (*what*); (2) mengapa hal tersebut perlu dilakukan (*why*); (3) oleh siapakah rencana itu akan dibuat (*who*); (4) kapan akan dilakukan (*when*); (5) dimanakah perencanaan itu akan dilakukan (*where*); dan (6) dengan cara bagaimana dan dengan sumber apa yang diperlukan untuk merealisasikan (*how*). Upaya disiplin diri dengan sistematis ditujukan untuk pembiasaan dalam melakukan strategi belajar, meskipun sering terhalang kendala. Faktor-faktor penghambat seperti dikemukakan Kaufman (1985:8) adalah sukarnya atau ketidakmampuan mengadakan perubahan (*inability to change*) dalam dirinya. Konsep manajemen diri pada diri mahasiswa perlu disertai motivasi tinggi, sehingga lebih memacu upaya kompetitif untuk mencapai prestasi lebih baik.

Keenam, berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel X, mencakup dimensi variabel X₁ (otonomi pribadi); X₂ (tanggung jawab); X₃ (manajemen diri); X₄ (monitoring diri) dan X₅ (pendalaman diri), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y (keterampilan sosial mahasiswa). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila seorang mahasiswa menunjukkan

tingkat kemandirian belajar yang baik, maka keterampilan sosial yang ditunjukkan mereka juga akan baik. Sebaliknya, apabila seorang mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang kurang optimal, maka keterampilan sosialnya juga akan kurang berkembang secara maksimal. Hal ini karena konsep belajar jarak jauh dengan segala paradigma operasionalnya kini merupakan alternatif belajar yang sangat menjanjikan sebagai wahana pemberdayaan dan pembudayaan manusia. Teori pembudayaan (konstruktivisme) sosial Vygotsky menghendaki setiap individu mahasiswa dengan pihak lain memainkan peranan penting memiliki keterampilan sosial ketika bekerjasama atau bersosialisasi. Pembelajaran menjadi suatu pengalaman dimana penyelenggara pendidikan jarak jauh perlu menciptakan lingkungan yang kondusif ketika melakukan interaksi sosial. Pendidikan jarak jauh menyediakan lingkungan yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan pihak lain yang relevan. Dengan keterlibatan ini dapat menolong mahasiswa untuk memahami makna dari belajar mandiri karena belajar mandiri bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain. Mahasiswa yang tahu kapan dia harus belajar, kapan dia harus bertemu dengan teman-temannya, atau kapan harus berkonsultasi dengan dosennya. Semua interaksi dan kerjasama tersebut akan terlaksana maksimal melalui keterampilan sosial, mencakup keterampilan berkomunikasi, kerjasama, asertif, empati dan kendali diri.

B. IMPLIKASI

Kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas memberi implikasi secara praktis dan teoritis sebagai berikut.

1. Implikasi Praktis

Secara praktis, implikasi hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Kemandirian belajar mahasiswa S1 PGSD UPBJJ UT Bandung dalam pendidikan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial sebagai tujuan Pendidikan IPS.

Pertama, dimensi otonomi pribadi dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh tidak dapat dihindari, karena otonomi adalah hal yang paling krusial dalam pendidikan jarak jauh. Hal yang pertama harus disadari mahasiswa adalah aktivitas belajar dilakukan secara mandiri untuk menentukan atau mengatur sendiri kegiatan belajarnya. *Value autonomy* menjadi penting karena dapat memiliki nilai-nilai mendasar dari diri sendiri yang tidak tergantung pada otoritas pihak lain untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambil. Dengan sikap otonomi ini, menuntut mahasiswa bersikap proaktif dalam menangkap peluang kemandirian belajar sehingga mahasiswa lebih bersikap reaktif dalam proses pembelajaran jarak jauh. Dalam hal ini perlu proses pembelajaran yang berbentuk praktek dan latihan untuk melatih mahasiswa menggunakan konsep, aturan, atau prosedur yang telah dipelajarinya agar terampil dalam menerapkan konsep dan pengetahuan tersebut.

Kedua, sebagai kontributor utama terhadap kemandirian belajar dalam pendidikan jarak jauh, dimensi tanggung jawab yang dimiliki mahasiswa harus mendapat perhatian yang serius karena posisi mahasiswa di sini adalah sebagai pemilik tanggung jawab atas proses pembelajaran yang mereka lakukan sendiri.

Sukses tidaknya pengaturan belajar yang dirancang sendiri tergantung seberapa besar tanggung jawab yang dilakukan mahasiswa terhadap kemandirian belajarnya. Hal ini menuntut kedisiplinan dalam mentaati aturan-aturan yang diberlakukan penyelenggara pendidikan jarak jauh.

Ketiga, dimensi manajemen diri yang diterapkan dalam melaksanakan kemandirian belajar perlu memperoleh perhatian lebih. Keterampilan belajar mahasiswa dalam mengelola belajarnya sendiri perlu ditingkatkan dengan cara memaksa diri yang kemudian dengan disiplin diri dapat menjadi kebiasaan mengelola proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu diharapkan akan tertanam keterampilan mengelola sendiri yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan lebih lanjut menjalani pembelajaran sepanjang hayat tidak terbatas usia. Mahasiswa harus dapat mengelola perencanaan, pelaksanaan sampai cara bagaimana mengevaluasi proses pembelajaran yang diaturnya sendiri.

Keempat, dimensi monitoring diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh merupakan hal yang mutlak dilakukan mengingat pemantauan diri dapat dikategorikan untuk mengevaluasi sampai sejauhmana tingkat kemandirian belajar mahasiswa dilakukan. Dengan pemantauan diri dapat mengontrol inisiatif dan disiplin proses mahasiswa dalam memonitor, mengevaluasi dan mengukur strategi belajarnya. Individu seperti ini mempunyai keterampilan untuk mengakses dan memproses informasi yang mereka perlukan atas pantauan sesuai kapasitas yang dimilikinya. Dalam hal ini perlu kemandirian dalam menetapkan frekuensi aktivitas belajar disesuaikan dengan gaya belajar yang harus dikuasai ketika mempelajari sumber belajar jarak jauh terutama

modul-modul sebagai alat utama dalam belajar jarak jauh karena kedudukannya yang mengandung materi pengetahuan yang dapat dipelajari sendiri.

Kelima, dimensi pendalaman diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh perlu memperoleh perhatian serius dan dukungan semua pihak. Keterampilan mendalami sendiri dalam pembelajaran jarak jauh perlu dilakukan secara rutin melalui kegiatan mencari sendiri sumber belajar di perpustakaan maupun berdiskusi dengan kelompok belajar sehingga mahasiswa memperoleh pengayaan yang lebih dibanding ketika hanya belajar sendiri tanpa ada penguatan dari pihak lain.

Keenam, dimensi-dimensi kemandirian belajar yang dapat digunakan tidak saja dalam pendidikan jarak jauh tetapi juga dalam sistem pendidikan konvensional sejauh sistem pembelajarannya memberikan otonomi yang lebih besar kepada mahasiswa untuk mengendalikan belajarnya. Belajar mandiri dianggap sebagai keterampilan hidup yang harus dikuasai oleh setiap orang. Oleh karena itu implikasi utamanya adalah perlunya memberi peluang otonomi yang lebih besar dalam mengendalikan belajarnya. Program studi tidak dibatasi, termasuk berlaku untuk Pendidikan IPS. Dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa strategi sebagai berikut: (1) Belajar sambil melakukan tanpa diberikan peluang untuk mempraktekannya; (2) Belajar dari umpan balik (*learning from feedback*), baik dari orang lain atau karena motivasi diri sendiri; (3) Membantu mahasiswa bahwa apa yang dipelajarinya berguna dalam kehidupannya (kontekstual); (4) Sering bersama dengan kolega atau teman sejawat dengan cara memberikan peluang kepada mereka untuk (a) belajar dari

kesalahan satu sama lain, (b) saling membantu menyamakan perspektif dari apa yang telah dipelajari, (c) membantu satu sama lain mencari/atau saling member sumber belajar yang terbaik, dan (d) mendiskusikan ide-ide atau konsep-konsep sulit bersama.

2. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, implikasi hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Kemandirian belajar mahasiswa S1 PGSD UPBJJ UT Bandung dalam pendidikan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial sebagai tujuan Pendidikan IPS.

Pertama, dimensi otonomi pribadi dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh menunjukkan karakteristik individual dari orang yang mampu belajar mandiri. Sifat kemandirian ini sudah terkondisi seiring dengan perkembangan usia yang berada pada tahap yang disebut orang dewasa. Hal ini sesuai dengan teori yang berpendapat bahwa kemandirian bersifat “unidimensional” (Candy, 1991). Menurutnya, kemandirian terbentuk melalui proses normal sesuai dengan perkembangan umur. Pada periode perkembangan umur tertentu yaitu perkembangan umur manusia dewasa, seseorang dianggap mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari atau dalam bekerja. Ini berarti juga mampu mandiri dalam berbagai hal termasuk mandiri dalam belajar. Orang dewasa dianggap sebagai orang mandiri dan tidak bergantung kepada pihak lain. Tentang pendidikan orang dewasa, terdapat empat karakteristik menurut Knowles (1980:43), yaitu: (1) Seseorang yang menjadi dewasa, citra dirinya berubah dari

pribadi yang tergantung menjadi manusia yang mandiri, (2) Orang dewasa memiliki “reservoir” pengalaman yang selalu dikembangkan, suatu sumber yang kaya. Bagi orang dewasa, pengalaman hidup membentuk identitas diri dan arena itu amat dihargai, (3) Kesiapan diri orang dewasa untuk belajar amat erat hubungannya dengan tugas-tugas perkembangan dari peran sosialnya, (4) Terdapat perubahan dalam perspektif waktu bila individu menjadi dewasa dari pengetahuan yang diaplikasikan di masa datang menjadi suatu pengetahuan yang diaplikasikan segera, dengan demikian orang dewasa dalam hal belajar lebih difokuskan pada problema atau pemecahan masalah. Dengan demikian bentuk interaksi seperti ini member kemungkinan kepada mahasiswa untuk melatih kemampuannya dalam memecahkan masalah, serta menuntut untuk berpikir logis dan sistematis.

Kedua, dimensi tanggung jawab dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh sejalan dengan teori motivasi prestasi Mc Clelland yang menegaskan mahasiswa belajar didorong oleh kebutuhan prestasi. Mahasiswa yang mempunyai posisi sebagai guru sekolah dasar ini senantiasa menginginkan belajar melalui pendidikan jarak jauh karena didorong kebutuhan meningkatkan prestasi dalam pekerjaannya. Kebutuhan prestasi tercermin dari keinginan seseorang mengambil keputusan untuk mengikuti perkuliahan secara konsisten bertanggung jawab dimana untuk mencapai tujuannya ia berani menghadapi resiko serta memperhatikan balikan atau *feedback*. Dengan kata lain, ia akan termotivasi untuk belajar dengan cara dimana penyelenggara pendidikan dapat menyediakan sarana yang memungkinkan mereka dapat menentukan sendiri pola

kebutuhan dan kepuasannya tanpa mengabaikan posisi dirinya sebagai pekerja yang tidak bisa setiap saat meninggalkan pekerjaannya.

Ketiga, dimensi manajemen diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh akan terlaksana secara maksimal apabila dalam diri mahasiswa sudah tertanam motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan diawali motivasi yang tinggi, maka upaya mengelola diri bisa mengikuti dengan mudah. Empat faktor yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, yaitu (a) perhatian, (b) relevansi, (c) keyakinan, dan (d) kepuasan, yang biasa disebut *ARCS Models (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction)*.

Keempat, dimensi pemantauan diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh sesuai dengan teori perbandingan sosial (*social comparison*) Festinger (1954) yang menjelaskan bahwa proses saling mempengaruhi dan bersaing dalam interaksi sosial terjadi karena adanya kebutuhan menilai diri sendiri dengan membandingkan pada orang lain. Penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan melalui pemantauan itu pada hakekatnya untuk melihat sejauhmana aktivitas belajar yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan. Untuk pemantauan terhadap cara belajar sendiri yang kemungkinan berbeda dengan pihak lain, perlu menggunakan gaya belajar yang dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yaitu: (a) Field dependence – field dependence, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan; (b) Impulsif-reflektif, yaitu cepat atau lambat dalam mengambil keputusan; (c) Preseptif-reseptif; sistematis-intuitif, yang mendasarkan segala sesuatu harus ada aturannya. Dengan demikian dalam

mengakomodir kebutuhan mahasiswa sesuai dengan gaya masing-masing, maka perlu media belajar yang sesuai apakah dengan bahan tercetak, tersiar atau terekam, atau jaringan lainnya.

Kelima, dimensi pendalaman diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh sesuai dengan teori penguatan (*reinforcement theory*) yang mengusung teori rangsang balas (*stimulus-response theory*) Thorndike yang esensinya menjelaskan bahwa setiap tingkah laku memiliki hakekat tanggapan atau balasan (*response*) terhadap rangsang (*stimulus*). Dalam hal pendalaman diri, teori ini dihadirkan untuk memperkuat kemandirian diri. Mahasiswa yang berupaya memperdalam pengetahuannya dengan cara belajar mandiri sudah tentu akan memperoleh nilai lebih dari perlakuan tersebut. Mendalami sendiri artinya membuat apa yang telah dipelajari dapat dirasakan sendiri aplikasinya. Hampir semua manusia memiliki hasrat intrinsik untuk belajar (Bruner, 1962:14). Dimana ada kemauan disitu ada jalan, pepatah menyatakan. Namun dalam kenyatannya, studi para mahasiswa jarak jauh tidak selancar seperti gambaran tersebut. Apalagi mereka itu peserta pendidikan jarak jauh ini terdiri atas para guru yang tetap aktif melaksanakan tugas-tugas mereka di lapangan. Mahasiswa harus mampu mengatasi berbagai kendala yang mungkin timbul selama mengikuti pendidikan jarak jauh.

C. REKOMENDASI

Merujuk kepada kesimpulan dan implikasi penelitian tersebut, maka rekomendasi dirumuskan dan disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa Universitas Terbuka selain melaksanakan pembelajaran sambil bekerja, waktu yang digunakan lebih efisien dan dapat mengatur waktu serta cara belajar sesuai keinginan dan karakteristik mahasiswa, dibutuhkan juga ketekunan dan keuletan yang tinggi serta motivasi yang kuat. Selain itu perlu pula lebih aktif dalam mencari informasi mutakhir “*distance learning*” agar mampu lebih mandiri dan percaya diri manakala berada dalam komunitas belajar yang menuntut keterampilan sosial. Kemandirian perlu terus ditingkatkan dalam hal: (1) dimensi otonomi pribadi perlu dipertahankan dan dikembangkan karena merupakan modal dasar dalam menempuh sistem pendidikan jarak jauh; (2) dimensi tanggung jawab dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh memberi kontribusi tertinggi terhadap keterampilan sosial, sehingga wajib dimiliki dan dikembangkan mahasiswa dengan harapan kontinuitas pendidikan yang ditempuhnya berjalan lancar didasari sikap taat dan patuh atas aturan-aturan yang berlaku; (3) dimensi manajemen diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial, walaupun secara parsial dianggap tidak signifikan, sehingga perlu dikembangkan lebih optimal oleh mahasiswa untuk dapat mengelola sendiri strategi belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka; (4) dimensi monitoring diri perlu ditingkatkan dalam rangka memperbaiki hasil belajar dan senantiasa memunculkan inovasi-inovasi belajar; (5) dimensi pendalaman diri perlu dipertajam untuk menggali potensi-potensi diri lebih optimal.

Kedua, lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh seperti Universitas Terbuka, di samping mengembangkan kemampuan dalam mengelola,

memasarkan, dan memanfaatkan jaringan yang ada sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu pula mempertimbangkan perubahan perilaku mahasiswa yang dimotivasi melalui peningkatan berbagai keterampilan termasuk keterampilan sosial. Paradigma lama yang menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh terkendala oleh hubungan interaksi antara mahasiswa dengan pihak lain, sudah harus diminimalisir. Keterampilan sosial merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, mereka harus mempunyai keterampilan dalam bekerjasama, berkomunikasi, bersikap asertif, dapat berempati terhadap orang lain dan tentu saja dapat mengontrol diri sendiri dalam rangka bersosialisasi dengan orang lain tersebut. Secara rinci rekomendasi tersebut dikemukakan sebagai berikut: (1) dimensi otonomi pribadi dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa, sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan penyelenggara dalam memberlakukan sistem pendidikan jarak jauh. Dalam pelaksanaannya pihak penyelenggara pendidikan harus memberikan porsi yang lebih besar terhadap mahasiswa untuk dapat menentukan sendiri strategi belajarnya; (2) dimensi tanggung jawab dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh memberi kontribusi tertinggi terhadap keterampilan sosial, oleh karena itu penyelenggara pendidikan hendaknya menekankan kepada mahasiswa bahwa bagi mahasiswa yang sudah bekerja dituntut mempunyai tanggung jawab atas posisi yang diembannya sehingga perlu membagi waktu, tenaga, sikap, dan pikirannya dalam memenuhi tanggung jawab tersebut; (3) dimensi manajemen diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial,

walaupun secara parsial dianggap tidak signifikan, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut penekanannya oleh penyelenggara pendidikan dengan menjelaskan bahwa peristiwa belajar yang optimal terjadi apabila mahasiswa dapat mengelola sendiri strategi belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Penyelenggara diharapkan menciptakan layanan, sumber atau strategi belajar yang menggiring mahasiswa merasa menginginkan untuk belajar (*want to learn*); (4) dimensi pemantauan diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial. Oleh karena itu pihak penyelenggara perlu menyediakan bahan ajar yang berkarakter membelajarkan diri mahasiswa lengkap dengan komponen-komponen yang menuntut mahasiswa dapat mengevaluasi diri atas keberhasilan belajarnya; (5) dimensi pendalaman diri dalam kemandirian belajar pada pendidikan jarak jauh perlu dipertahankan karena berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial mahasiswa. Penyelenggara pendidikan perlu mengemas sajian yang membantu untuk dapat belajar lebih mendalam lagi. Implementasinya antara lain dapat berupa melakukan serangkaian tugas yang disarankan seperti observasi lapangan, studi dokumentasi di perpustakaan, berfokus pada pengalaman, inkuiri menemukan hal baru, atau melalui penelitian yang dikembangkan.

Ketiga, untuk dapat memaksimalkan kinerjanya, lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh, dalam hal ini Universitas Terbuka dapat memperluas jalinan hubungan yang lebih erat lagi dengan perguruan tinggi tatap muka lainnya. Untuk itu, paradigma lama yang terkesan pendidikan jarak jauh diperuntukkan dalam pemerataan pendidikan, sudah harus ditinggalkan. Pada masa ini seiring

pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, antara pendidikan jarak jauh dengan pendidikan tatap muka saling melengkapi. Pendidikan tatap muka menjadi lebih lengkap ketika didukung sistem pembelajaran jarak jauh terutama dalam hal belajar mandiri dan belajar dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, sebaliknya pendidikan jarak jauh juga menyelenggarakan sistem pembelajaran tatap muka sepanjang diperlukan dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini, model *dual mode* direkomendasikan, karena model ini memberikan penekanan pada interaksi dan komunikasi baik secara tatap muka maupun melalui media, sehingga mutu pendidikan baik secara tatap muka maupun jarak jauh menjadi sama.

Keempat, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dalam lingkup penelitiannya, sehingga hasil penelitian yang menunjukkan besarnya pengaruh kemandirian belajar terhadap keterampilan sosial sebesar 30.3% menandakan bahwa secara proporsional, faktor lain yang mengintervensi keterampilan sosial masih cukup besar. Fenomena keterampilan sosial tidak hanya disandarkan seluruhnya kepada kemandirian belajar. Sehingga pada konstruk keterampilan sosial jelas masih banyak entitas yang perlu diperhatikan. Memasukkan unsur lain yang diduga dapat mempengaruhi keterampilan sosial, akan lebih memperkecil kesalahan hasil penelitian/bias penelitian dan menghasilkan gambaran keterampilan sosial yang lebih baik. Pada dasarnya perilaku seseorang akan timbul tidak hanya distimulir oleh sikap dari dalam individu tersebut, namun juga ada intervensi faktor lain, seperti faktor luar atau faktor lingkungan. Tentunya dalam hal ini seseorang yang telah memiliki

pengalaman dalam keterampilan sosial akan memiliki nilai keterampilan yang lebih baik. Sehingga dalam penelitian selanjutnya perlu direkomendasikan hal-hal sebagai berikut. (1) Meneliti penelitian yang sama dengan dimensi kemandirian dan keterampilan sosial yang berbeda; (2) Meneliti penelitian yang sama dengan karakteristik sasaran yang berbeda, misalnya mahasiswa secara umum tidak karena sudah menerima Pendidikan IPS; (3) Meneliti penelitian yang sama dengan unit analisis yang berbeda, selain UPBJJ UT Bandung.

